

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap industri media massa. Transformasi dari media konvensional menuju media digital tidak hanya mengubah pola distribusi informasi, tetapi juga memengaruhi cara kerja jurnalis dalam menjalankan tugas profesionalnya. Perubahan tersebut menuntut jurnalis untuk mampu beradaptasi dengan karakteristik media digital yang serba cepat dan dinamis.

Kehadiran teknologi internet, dan platform berita online memengaruhi cara jurnalis mengumpulkan, mengolah, serta menyebarkan informasi. Di satu sisi era digital membuka peluang bagi jurnalis, namun di satu sisi kondisi ini menimbulkan tantangan baru berupa tekanan untuk mengejar kecepatan, memenuhi kebutuhan pasar, serta bersaing dengan arus informasi. Situasi tersebut menempatkan jurnalis dalam posisi dilematis antara mempertahankan idealisme jurnalistik atau menyesuaikannya dengan realitas lapangan.

Dilema antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di era digital tersebut juga dialami oleh jurnalis media Pikiran Rakyat, salah satu media tertua di Jawa Barat yang kini bertransformasi menjadi platform digital. Seiring berkembangnya teknologi informasi, Pikiran Rakyat beradaptasi

dengan membentuk Pikiran Rakyat Media Network (PRMN), sebuah jaringan media digital yang menaungi puluhan portal berita lokal di berbagai daerah.

Transformasi digital yang dilakukan Pikiran Rakyat tersebut turut memengaruhi pola kerja jurnalistik di lingkungan redaksi. Dalam penelitian Solihin et al. (2023;235) menemukan bahwa proses adaptasi teknologi informasi di Pikiran Rakyat mendorong jurnalis untuk menyeimbangkan antara idealisme jurnalistik dan tuntutan kerja digital yang serba cepat. Hal ini sejalan dengan pemberitaan di Pikiran rakyat.com (2021) yang menyoroti upaya PRMN membangun kolaborasi dan memperluas jaringan media untuk memperkuat posisi di industri berita nasional. Sementara itu, dalam artikel Surya Andalas (2025) mengungkapkan bahwa PRMN kini juga menggandeng *influencer* dan media lokal sebagai bagian dari strategi ekspansi digital. Dari analisis literatur tersebut dapat dilihat bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah pola kerja jurnalistik, tetapi juga menghadirkan tuntutan persaingan dan keberlangsungan organisasi media yang perlu dihadapi oleh jurnalis.

Selain menghadapi tuntutan kecepatan dan persaingan, praktik media digital juga tidak terlepas dari kepentingan ekonomi media. Pikiran Rakyat secara terbuka menyediakan bentuk kerja sama media partner dan publikasi yang mencakup pemberitaan, tayangan media sosial, kebutuhan *influencer*, hingga kegiatan kolaborasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik media digital berada dalam lingkungan industri yang tidak

hanya berorientasi pada produksi informasi, tetapi juga memiliki kebutuhan untuk membangun kerja sama dan menjaga keberlangsungan ekonomi media.

Kondisi tersebut, kompromi dalam praktik jurnalistik dapat muncul ketika berbagai tuntutan realitas kerja tidak sepenuhnya berjalan searah dengan prinsip idealisme jurnalistik. Kompromi dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk penyesuaian atau negosiasi yang dilakukan jurnalis ketika menghadapi tuntutan pekerjaan dengan tetap mempertimbangkan tanggung jawab profesionalnya. Ruang terjadinya kompromi dapat terlihat dalam berbagai situasi, seperti tuntutan kecepatan yang berhadapan dengan kebutuhan akurasi, persaingan media yang mendorong strategi untuk menarik perhatian pembaca, kepentingan ekonomi media yang berhadapan dengan independensi dan keberimbangan pemberitaan, serta kondisi peliputan yang menuntut pertimbangan terhadap etika dan keselamatan jurnalis. Dengan demikian, kompromi tidak semata dipahami sebagai tindakan meninggalkan idealisme jurnalistik, tetapi sebagai proses penyesuaian yang terjadi ketika jurnalis berhadapan dengan berbagai tuntutan dalam praktik kerja media digital.

Dinamika tersebut juga dapat dilihat dari adanya persoalan dalam praktik pemberitaan Pikiran Rakyat. Salah satu contohnya terdapat pada pemberitaan mengenai kasus Garuda Indonesia pada tahun (2022) yang kemudian disertai hak jawab dan hak koreksi dari pihak yang diberitakan. Dalam pemberitaan tersebut, Pikiran Rakyat mengakui adanya kesalahan

dalam pengambilan berita dari Kantor Berita Antara dan melakukan koreksi terhadap judul serta isi berita. Pihak yang diberitakan juga menyampaikan keberatan terkait akurasi informasi, klarifikasi, keberimbangan, dan penerapan asas praduga tak bersalah.

Kasus tersebut tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai bentuk kompromi karena penyebab terjadinya kekeliruan tidak dapat disimpulkan hanya dari pemberitaan tersebut. Namun, kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberitaan di lingkungan Pikiran Rakyat pernah menghadapi persoalan yang berkaitan dengan akurasi, klarifikasi, keberimbangan, dan prinsip etika jurnalistik. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena dalam lingkungan media digital, jurnalis tidak hanya dituntut menghasilkan informasi secara cepat, tetapi juga harus mempertahankan akurasi, keberimbangan, dan kepatuhan terhadap etika jurnalistik. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melihat lebih jauh bagaimana jurnalis menghadapi berbagai tuntutan tersebut dalam praktik kerja sehari-hari dan bagaimana mereka menentukan penyesuaian ketika idealisme jurnalistik berhadapan dengan realitas kerja.

Fenomena ini semakin nyata ketika melihat kondisi media di Indonesia. Menurut pemberitaan ANTARA NEWS (2025), sepanjang Januari sampai Juni, Dewan Pers menerima 780 pengaduan masyarakat terhadap pemberitaan media, menjadi angka tertinggi dalam empat tahun terakhir untuk periode yang sama. Angka ini menandakan masih lemahnya penerapan etika jurnalistik di sejumlah media daring di Indonesia.

Berdasarkan survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada Maret 2025, sebanyak 75,1% jurnalis di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan, baik fisik maupun digital, selama menjalankan tugas jurnalistik. Data tersebut menunjukkan bahwa jurnalis kerap bekerja dalam tekanan dan risiko yang tinggi, yang dapat memengaruhi cara mereka mengambil keputusan redaksional dan menegosiasikan idealisme di lapangan.

Selain kajian yang berfokus pada konteks nasional dan lokal, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tekanan terhadap jurnalis merupakan fenomena yang terjadi secara global. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rewira (2024) yang menyoroti bagaimana jurnalis di tingkat global berhadapan dengan tekanan politik, ekonomi, dan industri media yang sering kali menguji nilai idealisme mereka. Ia menemukan bahwa di tengah komersialisasi media dan tuntutan kecepatan informasi, jurnalis tetap berupaya menjaga integritas dan etika pemberitaan.

Namun, konteks idealisme jurnalistik di tingkat media lokal profesional masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, media lokal juga menghadapi dinamika serupa, terutama dalam menghadapi arus digitalisasi dan perubahan pola kerja redaksi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti bagaimana jurnalis Pikiran Rakyat memahami, mengalami, dan memaknai kompromi antara idealisme dan realitas kerja di era digital.

Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam, diperlukan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana berbagai

tekanan struktural, organisasi, dan individu memengaruhi praktik kerja jurnalis. Dalam penelitian ini, teori fenomenologi, teori gatekeeping, serta model hierarki pengaruh media, digunakan sebagai lensa analisis untuk melihat bagaimana jurnalis memaknai dan menegosiasikan idealisme di tengah realitas kerja media digital. Dengan kata lain, era digital memunculkan ruang kompromi baru dalam praktik jurnalistik yang perlu dikaji secara mendalam.

Teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz (1967) digunakan dalam penelitian ini karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif jurnalis dalam memahami idealisme jurnalistik, menghadapi realitas kerja di lapangan, serta memaknai bentuk kompromi yang muncul ketika idealisme berbenturan dengan tuntutan realitas kerja di era digital. Fenomenologi memandang realitas sebagai sesuatu yang dibangun melalui kesadaran, pengalaman hidup (*lived experiences*), dan pemaknaan individu, sehingga teori ini relevan untuk menggali bagaimana jurnalis media online Pikiran-Rakyat.com secara personal memahami nilai-nilai idealisme jurnalistik dan menafsirkan dinamika kerja yang mereka hadapi.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Tanggung Jawab Sosial Pers (*Social Responsibility Theory*) Siebert, Peterson, dan Schramm (1956) sebagai landasan normatif dalam memahami idealisme jurnalistik. Teori ini memandang bahwa kebebasan pers harus diimbangi dengan tanggung jawab kepada masyarakat melalui penyajian informasi yang akurat, berimbang, faktual, serta berpihak pada kepentingan publik. Dalam konteks penelitian

ini, teori tersebut relevan untuk menjelaskan bagaimana jurnalis Pikiran-Rakyat.com memaknai idealisme jurnalistik sebagai bentuk tanggung jawab profesional di tengah tuntutan kecepatan, kepentingan bisnis media, dan dinamika kerja media digital. Dengan demikian, teori ini menjadi pijakan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai idealisme tetap dipertahankan atau mengalami kompromi dalam praktik jurnalistik.

Proses kompromi ini dapat dipahami melalui teori *Gatekeeping* (Lewin, 1947; White, 1950), yang menjelaskan bahwa jurnalis dan redaktur berperan sebagai “penjaga gerbang” dalam menentukan informasi mana yang layak dipublikasikan kepada publik. Keputusan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, kebijakan redaksi, serta tekanan lingkungan sosial dan politik.

Sementara itu, Model Hierarki Pengaruh Media (*Hierarchy of Influences Model*) dari Shoemaker dan Reese (1996) memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keputusan redaksional dipengaruhi oleh lima tingkatan faktor: individu (jurnalis), rutinitas media, organisasi media, institusi luar (seperti pemerintah dan pengiklan), serta ideologi yang dianut media. Kedua teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana jurnalis menghadapi dan menegosiasikan benturan antara idealisme dan realitas kerja jurnalistik di era digital.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif melalui tradisi fenomenologi agar dapat memahami secara mendalam pengalaman dan

pemaknaan jurnalis dalam menghadapi tekanan kecepatan informasi, keterbatasan sumber daya, serta tuntutan profesionalisme di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wacana tentang etika jurnalistik, tantangan media lokal, serta menjadi referensi penting bagi pengembangan kurikulum di jurusan Jurnalistik, khususnya dalam memahami praktik kerja jurnalis di era digital.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini disusun berdasarkan konstruksi yang berkembang dari kondisi di lapangan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana jurnalis Pikiran Rakyat memahami konsep idealisme jurnalistik ?
- 2) Bagaimana pengalaman jurnalis Pikiran Rakyat terhadap realitas kerja di era digital ?
- 3) Bagaimana jurnalis Pikiran Rakyat memaknai bentuk kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di era digital pada jurnalis Pikiran Rakyat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pemahaman jurnalis Pikiran Rakyat terhadap konsep idealisme jurnalistik
- 2) Mengetahui pengalaman jurnalis Pikiran Rakyat dalam menghadapi realitas kerja di era digital.
- 3) Mengetahui pemaknaan jurnalis Pikiran Rakyat terhadap bentuk kompromi antara idealisme jurnalistik realitas kerja di era digital.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada tataran empiris, tetapi juga memiliki nilai akademik dan praktis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang jurnalistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang jurnalistik, dengan memperkaya kajian mengenai praktik kompromi jurnalis antara idealisme dan realitas lapangan di era digital.
- 2) Menjadi referensi teoritis untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa, terutama terkait etika jurnalistik, profesionalisme jurnalis, dan transformasi media digital.
- 3) Mendukung penguatan pembelajaran di Program Studi Jurnalistik, terutama dalam mata kuliah seperti Etika Jurnalistik, Produksi Berita, dan Manajemen Redaksi.

- 4) Menambah literatur akademik yang relevan tentang dinamika kerja jurnalistik di media lokal dalam konteks perkembangan teknologi dan tekanan industri digital.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain memberikan kontribusi secara akademis, penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan praktis bagi para pelaku jurnalistik dan institusi media. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Menjadi bahan refleksi bagi jurnalis dan redaksi Pikiran Rakyat dalam menjaga idealisme di tengah tekanan industri digital.
- 2) Menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum berbasis praktik lapangan.
- 3) Memberikan gambaran empiris bagi organisasi profesi seperti AJI dan Dewan Pers terkait tantangan etika jurnalis lokal di era digital.
- 4) Memberikan wawasan bagi pembaca untuk lebih memahami proses di balik produksi berita serta tantangan yang dihadapi jurnalis dalam menjaga akurasi dan integritas informasi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ilmiah, teori berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), teori dalam penelitian kualitatif tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan kerangka berpikir

yang membantu peneliti memahami makna sosial dari pengalaman subjek penelitian.

Oleh karena itu, teori dijadikan pijakan agar analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kuat. Dalam penelitian ini, terdapat tiga teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran, yaitu Teori Fenomenologi Sosial, Teori Tanggung Jawab Sosial Pers, Teori *Gatekeeping*, serta Model Hierarki Pengaruh Media (*Hierarchy of Influences Model*). Keempatnya dipilih karena secara konseptual dapat menjelaskan proses, faktor, serta nilai-nilai yang memengaruhi jurnalis dalam menghadapi kompromi antara idealisme dan realitas lapangan di era digital.

1) Teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz (1967)

Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi Sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz untuk memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena sosial. Schutz memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu terhadap kehidupan sehari-hari (Wati et al., 2025). Dalam penelitian ini, teori fenomenologi sosial digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana jurnalis media online Pikiran-Rakyat.com memahami idealisme jurnalistik, mengalami realitas kerja di era digital, serta memaknai bentuk kompromi yang muncul ketika idealisme berbenturan dengan tuntutan profesi.

2) Teori Tanggung Jawab Sosial Pers (1956)

Penelitian ini menggunakan Teori Tanggung Jawab Sosial Pers (*Social Responsibility Theory*) yang dikemukakan oleh Fred S. Siebert, Theodore Peterson, dan Wilbur Schramm dalam buku *Four Theories of the Press* (1956). Teori ini menekankan bahwa kebebasan pers harus diimbangi dengan tanggung jawab kepada masyarakat melalui penyajian informasi yang akurat, berimbang, dan mengutamakan kepentingan publik (Peterson, 1956 : 74). Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami idealisme jurnalistik sebagai bentuk tanggung jawab profesional jurnalis ketika menghadapi berbagai tuntutan kerja di era digital.

3) Teori *Gatekeeping* (1947)

Penelitian ini menggunakan Teori *Gatekeeping* yang pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1947) dan dikembangkan oleh David Manning White (1950) dalam konteks media massa. Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang diterima masyarakat merupakan hasil proses seleksi yang dilakukan oleh jurnalis maupun redaksi sebelum dipublikasikan (Sitorus et al., 2022). Dalam penelitian ini, teori gatekeeping digunakan untuk menganalisis bagaimana proses penyaringan berita menjadi ruang terjadinya kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja media online.

4) *Hierarchy of Influences Model* (1996).

Penelitian ini juga menggunakan *Hierarchy of Influences Model* yang dikembangkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese

(1996). Model ini menjelaskan bahwa isi media dipengaruhi oleh berbagai tingkatan faktor, mulai dari karakteristik individu jurnalis, rutinitas media, organisasi, institusi di luar media, hingga ideologi (Shoemaker & Reese dalam Nugroho & Andhita, 2021). Dalam penelitian ini, model tersebut digunakan untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi praktik kerja jurnalis dan proses kompromi antara idealisme jurnalistik dengan realitas kerja di era digital.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun berdasarkan empat konsep utama, yaitu idealisme jurnalistik, realitas kerja jurnalistik di era digital, serta bentuk kompromi jurnalistik dari pengalaman subjektif jurnalis. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami fenomena kompromi yang dialami jurnalis Pikiran Rakyat.. Hubungan antarkonsep tersebut menjadi arah berpikir penelitian untuk menjelaskan bagaimana jurnalis memaknai idealisme ketika berhadapan dengan berbagai tuntutan dalam praktik kerja jurnalistik.

Dalam penelitian ini, idealisme jurnalistik diposisikan sebagai nilai profesional yang menjadi pedoman jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Nilai tersebut mencakup komitmen terhadap akurasi, objektivitas, independensi, keberimbangan, serta tanggung jawab kepada publik sebagai prinsip yang harus dijaga dalam proses jurnalistik (Nurdin et al., 2022). Idealisme tersebut menjadi landasan bagi jurnalis dalam mengambil

keputusan ketika menghadapi berbagai dinamika yang muncul dalam praktik pemberitaan.

Di sisi lain, praktik jurnalistik berlangsung dalam realitas kerja media digital yang ditandai oleh perubahan teknologi, percepatan arus informasi, tuntutan produktivitas, serta dinamika organisasi media. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi proses kerja jurnalis, baik yang berasal dari lingkungan internal media maupun dari perkembangan industri media digital. Oleh karena itu, realitas kerja diposisikan sebagai konteks yang membentuk situasi dan kondisi ketika jurnalis menjalankan profesinya.

Pertemuan antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja tersebut melahirkan proses kompromi. Dalam penelitian ini, kompromi dipahami sebagai proses negosiasi yang dilakukan jurnalis ketika harus mempertimbangkan nilai-nilai idealisme dengan berbagai tuntutan profesional yang dihadapi dalam praktik jurnalistik sehari-hari. Kompromi dipandang bukan semata-mata sebagai bentuk penyimpangan terhadap idealisme, tetapi sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung dalam situasi kerja yang dinamis.

Untuk memahami proses tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial. Pendekatan ini diarahkan untuk menggali pengalaman subjektif jurnalis dalam memahami idealisme jurnalistik, mengalami realitas kerja di era digital, serta memaknai berbagai bentuk kompromi yang mereka lakukan. Dengan demikian, fokus penelitian

tidak hanya terletak pada bentuk kompromi yang terjadi, tetapi juga pada makna yang dibangun oleh jurnalis berdasarkan pengalaman hidup mereka dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini memandang bahwa idealisme jurnalistik, realitas kerja, dan kompromi merupakan konsep-konsep yang saling berkaitan. Idealisme jurnalistik menjadi nilai yang dipegang oleh jurnalis, realitas kerja di era digital menjadi konteks yang memengaruhi pelaksanaan nilai tersebut, sedangkan kompromi merupakan bentuk negosiasi yang muncul dari interaksi keduanya. Melalui pendekatan fenomenologi sosial, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana hubungan antarkonsep tersebut dipahami, dialami, dan dimaknai oleh jurnalis media online Pikiran-Rakyat.com.

1.6 Langkah - Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi / Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di media Pikiran Rakyat, yaitu salah satu media massa berbasis digital yang berpusat di Kota Bandung, Jawa Barat. Pikiran Rakyat merupakan media yang memiliki sejarah panjang dalam dunia pers Indonesia. Berdiri pada tahun 1950 sebagai surat kabar lokal di Bandung, Pikiran Rakyat berkembang menjadi salah satu media terbesar di Jawa Barat yang kini bertransformasi menjadi portal berita nasional berbasis lokal melalui situs www.pikiran-rakyat.com. Sebagai bagian dari Pikiran Rakyat Media Network (PRMN), media ini tidak hanya memberitakan isu

daerah, tetapi juga berbagai isu nasional, sosial, politik, ekonomi, hingga budaya dengan jangkauan pembaca yang luas di seluruh Indonesia.

Pemilihan Pikiran Rakyat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, dari sisi historis dan identitas, Pikiran Rakyat merupakan media nasional yang tetap mempertahankan akar lokalnya di Jawa Barat. Perpaduan karakter lokal dan nasional ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana media yang awalnya berbasis daerah beradaptasi dengan sistem kerja digital yang berskala nasional.

Selain itu Pikiran Rakyat menjadi contoh nyata media yang mengalami transformasi dari konvensional ke digital, sehingga sangat relevan dengan isu-isu etika, profesionalisme, dan dinamika kerja redaksi modern. Media ini memberikan ruang untuk meneliti bagaimana jurnalis menghadapi tekanan kerja, proses pengambilan keputusan redaksional, serta bagaimana nilai-nilai idealisme diterapkan dalam praktik jurnalistik digital.

Dan secara teknis, lokasi penelitian ini dipilih karena aksesibilitas dan keterbukaan pihak redaksi terhadap kegiatan akademik, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, Pikiran Rakyat dinilai relevan dan representatif untuk dijadikan lokasi penelitian. Melalui media ini, peneliti dapat menggali secara mendalam proses negosiasi antara idealisme dan realitas yang dijalani jurnalis dalam praktik jurnalistik digital,

serta memahami bagaimana transformasi media lokal menuju skala nasional memengaruhi dinamika etika dan profesionalisme jurnalis.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1) Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Hasan et al. (2025:24) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu. Paradigma ini relevan dengan penelitian kualitatif fenomenologis karena keduanya sama-sama menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif dan proses pemaknaan individu. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana jurnalis Pikiran Rakyat mengonstruksi makna idealisme jurnalistik, realitas kerja di lapangan, serta bentuk kompromi yang mereka lakukan ketika menghadapi tuntutan kerja di era digital.

Proses kompromi yang terjadi dalam praktik kerja jurnalis tidak bisa dipahami secara objektif, melainkan harus dilihat sebagai hasil dari interpretasi subjektif terhadap tekanan organisasi, etika profesi, dan situasi redaksional yang dihadapi. Dalam implementasinya, paradigma ini membuat peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama penelitian yang berinteraksi langsung dengan subjek di lapangan. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berupaya membangun pemahaman bersama dengan

jurnalis Pikiran Rakyat mengenai pengalaman mereka dalam menjalani dilema profesional di ruang redaksi.

Berdasarkan hal tersebut, paradigma konstruktivisme digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk memahami bagaimana jurnalis Pikiran Rakyat mengonstruksi makna kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan realitas sebagaimana dipahami oleh subjek, bukan sekadar hasil pengamatan dari luar.

2) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hasan et al. (2025:27), pendekatan kualitatif dipengaruhi oleh paradigma interpretivisme dan konstruktivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk memahami makna dari pengalaman yang mereka alami. Sejalan dengan pandangan tersebut, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif jurnalis dalam memaknai idealisme jurnalistik, realitas kerja, serta bentuk kompromi yang mereka alami di era digital. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam melalui deskripsi, interpretasi, dan analisis terhadap pengalaman para informan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui tradisi fenomenologi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, melukiskan, dan memaparkan pemahaman secara mendalam mengenai suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan perspektif informan (Septiani et al, 2022). Sedangkan tradisi fenomenologi digunakan untuk mengungkap makna pengalaman hidup yang dialami subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. (Rorong 2020 ; 74). Dalam penelitian ini, sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pengalaman, pandangan, dan pemaknaan jurnalis terhadap fenomena yang diteliti, sedangkan tradisi fenomenologi membantu peneliti memahami makna pengalaman tersebut dari sudut pandang informan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi terhadap jurnalis Pikiran Rakyat yang menjadi informan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sehingga mampu menggambarkan pengalaman informan secara utuh. Selama proses tersebut, peneliti berupaya memahami pengalaman jurnalis sebagaimana mereka alami dan maknai tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.

Melalui penerapan metode ini, penelitian menghasilkan deskripsi mengenai pengalaman jurnalis Pikiran Rakyat dalam memahami idealisme jurnalistik sebagai pedoman etis dan tanggung jawab moral, menghadapi

realitas kerja di era digital yang ditandai oleh tuntutan kecepatan pemberitaan, persaingan media digital, kepentingan bisnis media, serta pertimbangan etika pemberitaan, hingga memaknai kompromi sebagai bentuk menjaga keseimbangan antara idealisme jurnalistik dan tuntutan profesional, proses evaluasi dan pembelajaran, bentuk penyesuaian, kehati-hatian dalam pemberitaan, serta pertimbangan keselamatan dalam peliputan. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman subjektif informan sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di era digital.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Data kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami pengalaman subjektif serta pemaknaan jurnalis terhadap kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di era digital. Menurut Sutriyanti & Muspawi (2024), data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, atau simbol yang mampu menggambarkan kondisi nyata sehingga membantu peneliti memahami konteks sosial secara mendalam.

Dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk menggambarkan pengalaman, pandangan, serta pemaknaan jurnalis Pikiran Rakyat mengenai idealisme jurnalistik, realitas kerja, dan bentuk kompromi

yang mereka alami dalam praktik jurnalistik sehari-hari. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk menemukan tema-tema yang menggambarkan bagaimana informan memahami idealisme jurnalistik, menghadapi berbagai tekanan dalam proses produksi berita, serta memaknai keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, penggunaan data kualitatif mendukung tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman hidup para jurnalis.

2) Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang menjadi asal diperolehnya data penelitian, baik berupa manusia, dokumen, maupun berbagai informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Menurut (Wijaya et al. 2025), dalam penelitian kualitatif sumber data tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan makna terhadap realitas sosial berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Dalam penelitian ini sumber data nya adalah jurnalis Pikiran Rakyat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini, berasal dari jurnalis Pikiran Rakyat. Selain dengan jurnalis, peneliti juga melakukan observasi di lingkungan kerja redaksi untuk memperoleh pemahaman mengenai aktivitas kerja, interaksi antarkaryawan, serta proses pengambilan keputusan dalam pemberitaan. Sumber data primer dalam penelitian ini

digunakan untuk menjawab fokus penelitian, yaitu memahami bagaimana jurnalis memaknai idealisme jurnalistik, mengalami realitas kerja di era digital, serta memaknai bentuk kompromi yang muncul dalam praktik jurnalistik. Melalui data tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pengalaman subjektif informan berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Seperti pedoman atau kebijakan redaksi Pikiran Rakyat, buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, digunakan untuk melengkapi, memperkuat, serta membandingkan hasil temuan yang diperoleh dari data primer. Informasi yang diperoleh melalui dokumen dan literatur dimanfaatkan untuk memberikan konteks terhadap pengalaman informan serta mendukung proses interpretasi data. Dengan demikian, data sekunder berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara sekaligus memberikan konteks terhadap pengalaman jurnalis, sehingga peneliti dapat menyusun interpretasi yang lebih utuh mengenai fenomena kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di media online Pikiran-Rakyat.com.

Penggunaan sumber data primer dan sumber data sekunder dilakukan melalui proses triangulasi data. Hasil wawancara dibandingkan dengan dokumen redaksi, arsip pemberitaan, serta berbagai literatur yang

relevan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Penerapan kedua sumber data tersebut membantu peneliti meningkatkan kredibilitas temuan penelitian serta menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di media daring Pikiran Rakyat.com.

1.6.5 Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang mengetahui secara mendalam situasi sosial yang diteliti serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti (Nasution 2023:88). Informan dalam suatu penelitian, dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fenomena yang diteliti sehingga memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Seerti dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah jurnalis, karena memiliki keterlibatan langsung dalam praktik jurnalistik yang menjadi fokus penelitian.

Secara umum, jurnalis bertugas mencari, memperoleh, mengumpulkan, mengolah, memverifikasi, menulis, menyunting, dan menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui media massa. Dalam menjalankan tugasnya, jurnalis juga bertanggung jawab menjaga akurasi, keberimbangan, independensi, serta mematuhi kode etik jurnalistik dalam setiap proses pemberitaan. Berdasarkan tugas dan fungsi tersebut, penelitian ini melibatkan lima orang jurnalis Pikiran Rakyat sebagai informan, yaitu jurnalis lapangan, editor, redaktur eksekutif, managing editor, karena

mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam fenomena kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di era digital.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi tahap penting karena menentukan kedalaman informasi yang diperoleh. Teknik yang dipilih harus mampu menggali makna, pengalaman, serta konteks sosial dari fenomena yang diteliti (Sugiyono 2023;194). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dan fokus penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap dinamika kompromi idealisme jurnalis. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi wawancara dan observasi.

1) Wawancara

Wawancara menurut (Sugiyono, 2023;195), merupakan teknik pengumpulan data dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan informasi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (dalam Wanta et al. 2022), wawancara semi terstruktur termasuk ke dalam kategori *in-depth interview*, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur karena peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons informan, namun tetap berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun.

Berdasarkan teknik tersebut, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan lima jurnalis Pikiran-Rakyat.com. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian serta direkam atas persetujuan informan agar data yang diperoleh lebih akurat. Selanjutnya, hasil wawancara ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data.

Melalui teknik wawancara, peneliti memperoleh data mengenai pemahaman informan terhadap idealisme jurnalistik, pengalaman mereka menghadapi realitas kerja di era digital, serta pemaknaan terhadap bentuk kompromi yang terjadi dalam praktik jurnalistik sehari-hari.

2) Observasi

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi *non-partisipatif*. Menurut Hennink, et al (2020), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara sistematis aktivitas, perilaku, dan interaksi partisipan dalam konteks alaminya. Pada observasi nonpartisipatif, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati, tetapi hanya melakukan pengamatan terhadap situasi yang berlangsung.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada saat peneliti berada di lingkungan kerja redaksi media online Pikiran-Rakyat.com. Peneliti mengamati suasana ruang redaksi, aktivitas jurnalis dalam menyusun dan menulis berita, penggunaan perangkat kerja, serta interaksi yang terjadi selama proses kerja berlangsung. Selama observasi, peneliti tidak terlibat

dalam aktivitas redaksi, melainkan mencatat berbagai kondisi yang berkaitan dengan konteks penelitian.

Data yang diperoleh melalui observasi berupa gambaran mengenai kondisi lingkungan kerja redaksi, aktivitas kerja jurnalis, serta situasi kerja yang melatarbelakangi pengalaman informan dalam menjalankan tugas jurnalistik. Data observasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Teknik yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan cara dan waktu, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019:361). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kelima informan yang memiliki peran berbeda di media online Pikiran-Rakyat.com, yaitu dua jurnalis senior, dua jurnalis muda, dan satu editor. Peneliti membandingkan kesesuaian informasi mengenai pemahaman idealisme jurnalistik, pengalaman menghadapi realitas kerja, serta pemaknaan terhadap bentuk kompromi yang disampaikan oleh

masing-masing informan. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan pendalaman melalui pertanyaan lanjutan hingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Melalui penerapan triangulasi sumber, peneliti memperoleh data yang lebih kredibel karena informasi yang diberikan oleh setiap informan dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain. Proses tersebut menghasilkan data yang konsisten serta memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja jurnalis Pikiran Rakyat.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis menurut Sugiyono (dalam Nasution, 2023 : 272) merupakan data kualitatif yang bersifat induktif, artinya suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, lalu di kembangkan menjadi hipotesis yang di carikan data lagi secara berulang-ulang sehingga mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis tersebut di terima atau ditolak.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Nasution, 2023:132) menyatakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat di lakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Berdasarkan hal tersebut, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan sebagai berikut :

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Nasution (2023:132), reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak diperlukan sehingga data menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan sejak seluruh proses wawancara dengan lima orang jurnalis Pikiran Rakyat selesai dilaksanakan. Peneliti terlebih dahulu mentranskripsikan hasil wawancara, kemudian membaca data secara berulang untuk memahami keseluruhan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pemahaman jurnalis mengenai idealisme jurnalistik, pengalaman menghadapi realitas kerja di era digital, serta pemaknaan terhadap kompromi antara idealisme dan realitas kerja. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema penelitian.

Melalui proses reduksi data tersebut, peneliti memperoleh data yang telah terorganisasi berdasarkan tema-tema penelitian, yaitu pemahaman jurnalis tentang idealisme jurnalistik, pengalaman kompromi jurnalis terhadap realitas kerja di era digital, serta pemaknaan jurnalis terhadap kompromi antara idealisme dan realitas kerja di era digital. Hasil reduksi data ini menjadi dasar dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahapan menampilkan data yang telah direduksi agar informasi yang diperoleh memiliki visibilitas yang lebih jelas dan mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, bagan, chart, maupun bentuk penyajian lainnya yang membantu peneliti melihat pola dan hubungan antardata (Nasution, 2023:133).

Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Data yang telah dikelompokkan berdasarkan tema kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh kutipan hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk bagan model temuan penelitian untuk memperjelas hubungan antar tema yang diperoleh dari hasil analisis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur pemaknaan jurnalis terhadap kompromi antara idealisme jurnalistik dan realitas kerja di era digital.

3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Nasution, 2023:133), tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti baru selama proses pengumpulan data. Namun, apabila data yang diperoleh menunjukkan

konsistensi serta didukung oleh bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan kredibel.

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan berdasarkan tema-tema penelitian. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang muncul dari hasil wawancara. Kesimpulan kemudian diverifikasi melalui perbandingan informasi antar informan serta dikaitkan dengan teori fenomenologi sosial, teori tanggung jawab sosial pers, teori *gatekeeping*, model *hierarki* pengaruh media, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Melalui proses tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa jurnalis Pikiran Rakyat memahami idealisme jurnalistik sebagai pedoman etis dan tanggung jawab moral dalam menjalankan profesinya. Di sisi lain, realitas kerja di era digital menghadirkan berbagai tuntutan yang mendorong jurnalis melakukan kompromi dalam praktik jurnalistik. Namun, kompromi tersebut tidak dimaknai sebagai bentuk meninggalkan idealisme, melainkan sebagai upaya penyesuaian profesional untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai jurnalistik dan tuntutan industri media digital. Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil verifikasi terhadap data yang konsisten dari seluruh informan sehingga mencerminkan temuan penelitian secara kredibel.

